

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi manusia didalam upaya meningkatkan kapasitas kehidupannya. Di Negara kita tercinta ini pendidikan memegang peranan yang cukup pokok guna meningkatkan kualitas dan daya saing bangsa. Pendidikan adalah tulang punggung suatu bangsa. Tinggi rendahnya sumber daya suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Tidak salah, jika ada bangsa yang lebih terdidik dan berkembang, maka menjadi bangsa yang dikagumi dan menjadi kiblat bagi bangsa lain (Minarti, 2011). Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia, mendewasakan, mengubah perilaku dan meningkatkan kualitasnya menjadi lebih baik, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah.

Pelaksanaan kegiatan akademik berarti juga pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan yang menjamin tercapainya tujuan Pendidikan Nasional. Standar Nasional Pendidikan terdiri dari Standar Isi, Standar Proses, Standar Tenaga Kependidikan, Standar Kualifikasi Lulusan, Standar Sarana Prasarana, Standar Manajemen, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan. Empat dari delapan standar pendidikan yaitu standar standar isi, standar proses, standar kualifikasi lulusan dan standar penilaian, merupakan tolak ukur utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan organisasi (Komarudin, 2019).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertulis dalam pasal 36 menetapkan bahwa kurikulum disusun dan dikembangkan untuk jenjang dan jenis pendidikan tertentu: a) sesuai asas diversifikasi menurut satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, b) menurut jenjang pendidikan dan c) dalam kerangka negara kesatuan republik indonesia. Semua itu dilakukan agar pusaka bangsa tetap terjaga dan berkembang dalam wujud ciri khas masing-masing satuan pendidikan. Organisasi madrasah diadaptasi untuk memanfaatkan potensi daerah dan perbedaan kapasitas kelembagaan secara maksimal untuk mendapatkan perhatian penuh (Depdiknas, 2003).

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makariem bahwa kebijakan dan konsep Merdeka Belajar diharapkan mampu mewujudkan Pendidikan yang bermutu dan berkualitas dengan parameter Pendidikan yang merata, baik pada status sosial ekonomi maupun sarana-prasarana Pendidikan yang ada di Lembaga Pendidikan. Pencapaian konsep ini meliputi : (1) upaya meningkatkan kemampuan memimpin, bersinergi dengan masyarakat serta budaya ; (2) meningkatkan pemanfaatan sarana dan teknologi dalam proses pembelajaran; (3) peningkatan kualitas metode dan pedoman pelaksanaan kegiatan serta pendanaan pendidikan; (4) penyempurnaan kurikulum, Teknik pembelajaran serta penilaian (Hadiansah, 2022)

Disisi lain Dirjen Pendidikan Islam juga menggarisbawahi bahwa penanganan aspek pembinaan dan penguatan organisasi penyelenggaraan kelembagaan satuan pendidikan, sesuai dengan petunjuk teknis dan tugas

husus dilaksanakan melalui pemberian kesempatan untuk pengembangan pemahaman secara keilmuan, perencanaan dan pelaksanaan organisasi . budaya dan evaluasi pelatihan. Rekonseptualisasi gagasan dalam organisasi lembaga pendidikan dilakukan melalui penataan ulang konsep pemikiran teoritis kelembagaan berbasis kompetensi. Teori tentang kompetensi organisasi berpedoman pada gagasan dasar bahwa isi kelembagaan adalah kompetensi sedangkan kompetensi sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu berdasarkan sikap, keterampilan dan pengetahuan (Muntaqo, 2017).

Kondisi nyata Pendidikan yang terjadi tidak semuanya sesuai dengan harapan kita, disamping dengan prestasi yang didapatkan juga dimbangi dengan masalah-masalah yang ada. Salah satu masalah nyata yang muncul akhir-akhir ini di dunia pendidikan adalah rendahnya moral para peserta didik. Masalah moral peserta didik dan generasi muda saat ini telah menjadi masalah umum tanpa solusi. Kenakalan remaja saat ini menjadi perhatian utama di Indonesia. Bahkan di lingkungan pendidikan, di mana posisi peserta didik sudah mulai menyimpang dari aturan, mulai dari meniru bahasa gaul yang belum tentu benar, keras kepala, durhaka kepada orang tua dan Pendidik, mengosongkan, menolak belajar, pertengkaran dan kekasaran. , pakaian yang tidak pantas, merokok, minum, pornografi, bahkan kecanduan narkoba, seks bebas dan kehamilan di luar nikah (Mahmudin, 2012).

Disisi yang berbeda kualitas literasi peserta didik juga menjadi salah satu penyebab nyata terhadap menurunnya kualitas karakter peserta didik. Literasi sebagai salah satu control utama terhadap masuknya pengaruh global

yang dewasa ini sangat deras ternyata belum dilakukan secara baik oleh peserta didik.

Kajian Badan Pusat Statistik (BPS, 2006) memberikan gambaran kepada kita bahwa penduduk Indonesia yang berusia diatas 15 tahun yang membaca koran adalah 55,11%, majalah 29,22%, buku cerita 16,72%, buku pelajaran 44,28% dan buku ilmu pengetahuan 21,07%. Selanjutnya melalui survey yang dilakukan oleh Perpunas (2015) menunjukkan bahwa 70% masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan membaca antara 0-2 kali dan 2-4 kali dalam satu minggu, sedangkan kapasitas membaca sebagian besar adalah 63% berkisar antara 0-2 jam per minggu.

Kondisi tersebut tentu menjadi salah satu penyebab mengapa moral peserta didik cenderung tidak bagus. Padahal jika mengacu pada tujuan pendidikan seharusnya pendidikan dapat menghasilkan kepribadian yang baik. Sesuai dengan keadaan dewasa ini, sekolah yang seharusnya sebagai tempat pendidikan ternyata dapat pula menjadi sumber konflik di antara peserta didik yang berada pada masa remaja.

Kegiatan yang terkait kedisiplinan, pengamalan norma baik kesopanan, kesusilaan dapat dilakukan secara persuasive dengan mengedepankan pendekatan sisi kemanusiaan menjadi solusi efektif untuk mengurangi masalah moral peserta didik. Kebersamaan Langkah dan pemahaman pedoman kegiatan yang sama dari seluruh elemen lembaga pendidikan menjadi salah satu factor yang juga mempengaruhi keberhasilan pembinaan moral peserta didik di sekolah dengan tidak mengesampingkan peran orang tua. Keaktifan Pendidik yang mengajar menjadi salah satu solusi

terbaik dalam mengetahui, mengidentifikasi serta mengatasi permasalahan khususnya kenakalan remaja (Mahmudin, 2012).

Manajemen akademik di SMP Negeri 3 Montong khususnya dalam bidang pembelajaran dan pengelolaan pendidikan menjadi bagian dari tanggung jawab melekat dari seorang Kepala Sekolah. Sistem manajemen ini diterapkan secara internal dengan komponen – komponen yang mendukung diantaranya kepala Sekolah sebagai pengendali tim manajemen kemudian ada wakil kepala sekolah, Pendidik urusan sebagai penanggung jawab masing masing kegiatan, pendidik dan tenaga kependidikan. Tak lupa juga ada peserta didik yang paradikmanya sudah berubah bukan lagi menjadi objek pendidikan tetapi sekarang sudah berubah menjadi pemegang penting dalam proses pembelajaran yaitu sebagai subjek pendidikan. Selain penerapan pada internal SMP Negeri 3 Montong ada faktor lain yang juga mempengaruhi jalannya sistem manajemen yang ada yaitu di luar sekolah. Faktor yang dimaksud pada penelitian ini adalah kondisi lingkungan yang memiliki pengaruh secara langsung terhadap jalannya proses pembelajaran serta pengelolaan pendidikan di SMP Negeri 3 Montong. Faktor-faktor ini diantaranya adalah lingkungan sekitar, potensi masyarakat, kondisi lingkungan, potensi wisata, keberagaman budaya, kualitas pendidikan serta daya dukung masyarakat terhadap proses pendidikan di SMP Negeri 3 Montong.

Seluruh faktor tersebut memiliki pengaruh dan masukan bagi kepala sekolah dalam menentukan strategi serta rencana dan langkah pokok guna menjalankan program yang akan dilakukan. Tujuan sekolah yang tertuang

dalam visi sekolah menjadi pondasi utama didalam membuat rumusan langkah selama berlangsungnya pendidikan di SMP Negeri 3 Montong. Penjabaran dari visi ini kemudian dituangkan dalam beberapa langkah strategis yang tertulis dalam misi sekolah. Didalam pengelolaan visi dan misi sekolah ini maka diperlukan sistem manajemen yang baik.

Menjadi sebuah keyakinan bagha penerapan manajemen akademik merupakan jawaban atas permasalahan dunia pendidikan yang semakin kompleks, selain itu melallui kegiatan keagamaan diharapkan mampu memunculkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Untuk mewujudkan ini diharapkan sekolah mampu menlurkan arah kebijakan dan pedoman pelaksanaan kegiatan yang dapat diterima oleh masyarakat. Seluruh potensi sekolah akan dioptimalkan untuk menjadi sekolah yang efisien, disiplin, beradab, beriman, dan bertaqwa sesuai dengan visi dan tujuan sekolah.

Pemberlakuan kurikulum Merdeka sebagai salah satu solusi terbaik pada sistem pendidikan saat ini merupakan jawaban yang dibutuhkan guna melaksanakan pembelajaran yang menyeluruh dengan menjadikan peserta didik sebagai sumbek pembelajaran. Dengan sistem pebelajaran yang beragam baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, maka konten belajar peserta diika akan didapatkan lebih optimal dimana peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensi yang diinginkan.

Pelaksanaan kurikulum merdeka ini dilakukan guna percepatan tujuan nasional pendidikan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang

unggul berdaya saing yang diwujudkan kepada peserta didik yang berkarakter mulia serta memiliki penalaran tingkat tinggi khususnya diidang literasi dan numerasi. Tentu pelaksanaan kurikulum ini tidak serta merta bisa berjalan dnegan baik di tingkat lembaga pendidikan seiring dengan komponen pendukung dan aset yang ada pada suatu lembaga pendidikan. Permasalahan tersebut juga tentu menjadi bagian tak terpisahkan bagi SMP negeri 3 Montong.

Permasalahan mendasar yang ada di SMP Negeri 3 Montong saat ini adalah belum idealnya postur peserta didik baik dalam karakter dan moral, kurangnya sarana prasarana, belum idealnya kualifikasi pendidik, masih belum optimalnya pengelola pendidikan serta arah kebijakan yang belum menyentuh kepada proses pembelajaran yang baik menjadi penyebab belum idealnya mutu pendidikan sehingga belum mampu bersaing secara nasional di samping permasalahan yang lain yaitu berkaitan dengan efisiensi, relevansi dan manajemen. Kondisi ini menyebabkan Sekolah lebih banyak bertumpu pada pemerintah dan masyarakat.

Rendahnya karakter dan moral peserta didik yang belum sesuai dengan cita-cita Lembaga, tidak sesuainya kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan disebabkan tidak sesuainya kualifikasi dengan mata pelajaran yang diampu. Hal ini tentu mempengaruhi kepercayaan diri pendidik guna melakukan pembinaan kepada peserta didik. Selain itu manajemen yang belum efektif dan efisien dikarenakan SDM yang ada masih belum memenuhi standar yang diharapkan. Kondisi ini mau tidak mau harus mampu diolah oleh kepala sekolah melalui manajemen akademik

yang tepat dengan mencari sebuah terobosan yang dapat memberikan arti lebih kepada peserta didik. Upaya terbaik dilakukan oleh kepala sekolah melalui manajemen akademik ditengah keterbatasan yang ada dengan melakukan sinergi dengan komponen pendukung yaitu Pemerintah Kabupaten Tuban melalui Dinas Pendidikan serta potensi lokal baik pemerintah desa maupun orang tua/wali peserta didik.

Sementara itu hal lain yang menjadi salah satu elemen penting guna peningkatan mutu Pendidikan di SMP negeri 3 Montong berdasarkan pada analisis strategis yang telah dilakukan adalah :

1. Kondisi sosial

Banyak hal yang mempengaruhi stabilnya kondisi sosial SMP Negeri 3 Montong. Kondisi ekonomi dan politik yang stabil serta keamanan yang baik menjamin terwujudnya kondisi sosial yang stabil. Karena kondisi ekonomi dan politik yang stabil dan terutama keamanan yang kondusif di Kecamatan Montong dan Kabupaten Tuban, berdampak langsung pada kondisi sosial masyarakat di wilayah Kecamatan Montong. Stabilitas sosial yang stabil diperlukan untuk kelangsungan proses pendidikan lembaga pendidikan (sekolah). Stabilitas sosial pun mempengaruhi pembentukan karakter sosial peserta didik , misalnya seperti yang kita harapkan. 1) iman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) bekerja sama; 4) keragaman global; 5) berpikir kritis; 6) Kreatif. (RKS SMPN 3 Montong)

2. Kondisi ekonomi

Situasi keuangan kawasan Montong diprediksi akan berkembang positif dalam 1-5 tahun ke depan. Hal ini disebabkan kondisi perekonomian Kabupaten Tuban dan kota administratif di sekitar Tuban yaitu Bojonegoro menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan yang positif. Letak geografis Kecamatan Montong yang berada di dekat Kabupaten Bojonegoro menjadikan Kecamatan Montong sebagai kawasan penyangga industri di kedua kabupaten tersebut. Sebagai daerah penyangga tentu akan diuntungkan secara langsung maupun tidak langsung dari industrialisasi ini.

3. Kondisi Keamanan

Posisi keamanan suatu wilayah atau negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain aspek ekonomi dan politik dari wilayah atau negara tersebut. Adanya kondisi ekonomi dan politik yang stabil mengarah pada kondisi keamanan yang stabil dan menguntungkan. Kondisi keselamatan yang menguntungkan memungkinkan pelatihan yang mulus tanpa cacat keselamatan yang signifikan. Dalam kondisi aman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang dan bebas mengembangkan kemampuan dan potensi belajarnya, yang pada akhirnya berujung pada prestasi di berbagai bidang.

4. Kondisi Budaya

Keadaan penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dan mayoritas beragama Islam mempengaruhi kondisi budaya di wilayah Montong. Gelontoran industrialisasi yang secara massif masuk ke wilayah

Kabupaten Tuban serta berpengaruh di wilayah Kecamatan Montong pada khususnya tentu juga mempengaruhi gaya serta bentuk budaya masyarakat. Setidaknya sesuai selama 5 tahun ke depan, budaya daerah sebagai pendukung utama budaya nasional dengan nilai-nilai kerifan lokalnya mampu menjadi benteng terhadap pengaruh budaya yang berasal dari pengaruh industrialisasi serta kecepatan informasi yang semakin terbuka.

Pendidik harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan menyaring nilai-nilai budaya baru yang kurang baik maka diperlukan sebuah elemen penyaring yang baik yang dimulai dari keluarga serta di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, SMP negeri 3 Montong berupaya membekali peserta didik dengan tetap mengedepankan kearifan local sebagai embrio budaya daerah yang berkembang di masyarakat melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. baik dalam bidang seni tradisional, agama dan olah raga.

5. Perkembangan IPTEK

Sebagai hasil dari perbaikan ekonomi makro Indonesia, iklim investasi yang membaik telah menarik banyak investor domestik dan asing untuk berinvestasi di Indonesia mulai terasa seperti kawasan industri baru di Kabupaten Tuban. Awal industrialisasi di Tuban memberikan efek menguntungkan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Kabupaten Tuban pada umumnya dan Kecamatan Montong pada khususnya. Industrialisasi di

Tuban merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan dengan menyediakan sumber daya manusia yang handal.

Industrialisasi yang semakin terbuka juga akan membawa Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang di kawasan Montong dalam satu hingga lima tahun ke depan. Kehadiran jaringan seluler dari berbagai operator seluler telah mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di sub-wilayah Montong. Ketersediaan layanan telekomunikasi yang siap memberikan kemudahan bagi masyarakat, termasuk peserta didik, untuk mengakses berbagai informasi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan analisis strategis yang tepat serta letak SMP Negeri 3 Montong yang berada di area pegunungan kapur Maindu menjadi salah satu elemen penting pendidikan di wilayah selatan Kabupaten Tuban berusaha meningkatkan pengelolaan manajemen dengan lebih baik, yang pada saat ini harus melakukan *positioning* sebagai sekolah yang mengedepankan peningkatan mutu yang didukung oleh system pengelolaan yang handal serta modern namun tetap dalam koridor satuan pendidikan yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Perjalanan duabelas tahun SMP Negeri 3 Montong sejak kelahirannya pada tahun 2009 sebagai salah satu pilihan bagi masyarakat di kecamatan Montong dan sekitarnya yang menginginkan putra-putrinya mendapatkan pendidikan yang baik dan bermutu, serta menjadi wahana bagi terciptanya sumber daya manusia handal yang menjadi tokoh-tokoh masyarakat baik di Tuban maupun diseluruh wilayah Indonesia.

Dengan kondisi masyarakat yang agamis, maka guna tetap mempertahankan predikan sebagai sekolah yang diimpikan oleh masyarakat, maka diperlukan kebijakan strategis guna mengakomodir keinginan masyarakat dengan tujuan Pendidikan Nasional. Keinginan masyarakat agar anak-anaknya memiliki kecerdasan dan beriringan dengan muatan keagamaan yang cukup menjadi salah satu prioritas sekolah. Dengan mensinergikan pada tujuan nasional terutama pada karakter keagamaan serta menjadi salah satu elemen penting Profil Pelajar Pancasila, maka Kepala Sekolah mengambil sebuah kebijakan yang berdampingan antara kegiatan akademik maupun kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hal tersebut diatas penguatan bidang keagamaan di SMP Negeri 3 Montong merupakan bagian dari membiasakan penerapan nilai-nilai agama di sekolah dan kehidupan sosial. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menerapkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh peserta didik dalam hasil belajar di sekolah agar dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Ada banyak bentuk pengamalan nilai-nilai agama yang dapat dipraktikkan di sekolah mulai sebelum pembelajaran yaitu pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan membaca asmaul husna, pembiasaan baca Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari selain jumat, sedangkan pada hari jumat ada yasin, tahlil, serta pembacaan diba. Setelah pembelajaran dilakukan kegiatan sholat dhuhur berjamaah, ekstrakurikuler agama meliputi fiqih, aqidah akhlak dan tahfidh.

Warna pendidikan yang cukup unik tersebut menjadi salah satu kebijakan yang diambil oleh SMP negeri 3 Montong guna memberikan bekal

secara dini kepada para peserta didik untuk dapat mencapai standar kualitas yang baik. Hal ini membuat peneliti tertarik meneliti lebih jauh tentang rangkaian proses penguatan dalam bidang keagamaan sebagai bentuk implementasi manajemen akademik di sekolah yang berada jauh dari pusat kota ini. Berdasarkan penjelasan di atas tersebut, maka judul dalam penelitian ini adalah “Implementasi Manajemen Akademik Melalui Penguatan Bidang Keagamaan (Studi kasus di SMP Negeri 3 Montong)”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen akademik melalui penguatan bidang keagamaan pada SMP Negeri 3 Montong ?
2. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi manajemen akademik melalui penguatan bidang keagamaan pada SMP Negeri 3 Montong ?
3. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi manajemen akademik melalui penguatan bidang keagamaan pada SMP Negeri 3 Montong ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan implementasi manajemen akademik melalui penguatan bidang keagamaan pada SMP Negeri 3 Montong.

2. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam implementasi manajemen akademik melalui penguatan bidang keagamaan pada SMP Negeri 3 Montong.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam implementasi manajemen akademik melalui penguatan bidang keagamaan pada SMP Negeri 3 Montong.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari sebuah penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan pembaca tentang implementasi manajemen akademik melalui penguatan bidang keagamaan. Disamping itu juga menjadi wahana dalam mengimplementasikan pengetahuan dan materi yang didapatkan selama menempuh jejang pendidikan selama kuliah.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan nilai – nilai keagamaan di sekolah dan lingkungan melalui implementasi manajemen akademik melalui penguatan bidang keagamaan
- b. Sebagai bahan masukan bagi Pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan implementasi manajemen akademik melalui penguatan bidang keagamaan

- c. Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik sesuai dengan sistem pembelajaran terbaru sehingga nantinya akan mampu meningkatkan daya saing dan kualitas pendidikan di sekolah.

1.5 Definisi Istilah

1. Manajemen Akademik

Manajemen akademik dalam penelitian ini lebih difokuskan pada manajemen pembelajaran melalui kepemimpinan akademik sebagai suatu proses dimana semua elemen dikerahkan dan digunakan untuk mewujudkan tujuan program yang disepakati. Oleh karena itu, dengan lebih tetap memperhatikan komponen – komponen yang ada dalam pengelolaan kelembagaan, diharapkan tujuan sekolah atau tujuan program kerja sekolah yang teruang dalam Visi, Misi dan Rencana Kerja Sekolah sedapat mungkin mampu tercapai sesuai dengan pola dan system yang sudah ditetapkan.

2. Bidang Keagamaan

Bidang keagamaan dalam penelitian ini dikhususkan pada Agama Islam. Hal ini sesuai dengan kondisi pendidik serta tenaga kependidikan dan juga peserta didik yang 100% beragama Islam. Dengan penguatan bidang keagamaan diharapkan mampu membekali peserta didik memiliki bekal agama yang baik karena agama atau keagamaan itas adalah sesuatu yang tidak bisa kita lihat dengan mudah dari luar. Keagamaan itas lebih dari apa yang kita yakini dan menjadi nilai internal, meresapi aspek

kehidupan sehari-hari dan menjadi simbol atau citra diri kita sendiri, muncul karena kita sendiri memahami adanya kekuatan luar biasa di luar dan di dalam orang percaya.